

# CERPEN "GENDHIS" KARYA ABIDAH EL KHALIQY DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN KOMUNIKATIF HABERMAS\*)

Aning Ayu Kusumawati  
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Pos-el: [a\\_ayukusumawati@yahoo.co.id](mailto:a_ayukusumawati@yahoo.co.id)

## Inti Sari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan komunikasi yang ditampilkan oleh Abidah El Khalieqy dalam cerpen "Gendhis" dan sejauhmana tindakan komunikasi dalam cerpen "Gendhis" berdasarkan pada teori tindakan komunikasi Habermas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian menggunakan analisis teks (*discourse analysis*), yaitu menganalisis cerpen "Gendhis" untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam teks dengan teori komunikasi Habermas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan komunikasi dalam cerpen "Gendhis" memunculkan beberapa aspek, yaitu aspek dominasi, aspek emosi (kemarahan), dan aspek kekerasan. Adapun empat klaim, yaitu kejelasan (*comprehensibility*), kebenaran (*truth*), kejujuran (*sincerity*), dan keadilan (*rightness*) yang diajukan oleh Habermas ada dalam diri Gendhis, tokoh utama dalam cerpen tersebut, sedangkan tokoh Pak Lurah jauh dari harapan teori tindakan komunikasi Habermas.

**Kata Kunci:** Habermas, tindakan komunikasi

## Abstract

*This research aims to describe communication act as presented by Abidah El Khalieqy in her short story "Gendhis" and to understand how far the communication act works according to Habermas theory of communication act. This research used descriptive method that is fact searching use proper interpretation. Discourse analysis was used in analyzing "Gendhis" to reveal content and meaning of the work by Habermas' communication theory. The result shows that communication text in "Gendhis" short story contain some aspects, such as domination, emotion, and violence. Otherwise, four claims like comprehensibility, truth, sincerity, and rightness proposed by Habermas works in Gendhis herself, the main character in the short story, but do not work in character of Pak Lurah.*

**Keywords:** Habermas, communication act

---

\*) Naskah masuk tanggal 9 April 2012. Editor: Umar Sidik. Edit I: 16—20 April 2012. Edit II: 11—16 Juni 2012

## 1. Pendahuluan

Esten (1978:9) menyatakan bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Trostsky (dalam Camus, 1998:27–28) menyatakan bahwa sastra sebagai salah satu cabang seni merupakan ekspresi dari kebutuhan manusia untuk memperoleh kehidupan yang selaras dan lengkap, yaitu untuk memperoleh hak-haknya yang telah dirampas oleh masyarakat berkelas. Karena itu protes terhadap realitas, sadar atau tidak, aktif atau pasif, optimistik atau pesimistik, selalu dapat ditemukan dalam keeping karya sastra yang benar-benar kreatif.

Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2010:10) bahwa cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu jenis karya sastra dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, di antaranya, ialah memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan.

Kemenerikan cerpen "Gendhis" sebagai objek pembahasan dalam tulisan ini adalah, selain pengarangnya seorang sastrawan perempuan Indonesia yang mengusung tema feminisme dan ikon-ikon Islam, cerpen "Gendhis" merupakan salah satu cerpen yang mengangkat konflik antara kelas atas dan bawah, juga ketertindasan yang lemah (perempuan) atas laki-laki.

Cerpen "Gendhis" karya Abidah El Khalieqy mengangkat kesenjangan sosial, yang terjadi karena masalah komunikasi. Jika terdapat gangguan komunikasi maka dapat menimbulkan miskomunikasi yang menyebabkan adanya masalah-masalah sosial kemanusiaan. Penulis mengkaji cerpen ini dengan teori tindakan komunikasi Habermas.

Wain (2008) menyatakan bahwa Habermas sebagai generasi baru teori kritis karena ada alasan yang kuat. Alasan itu adalah karena Habermas dianggap sebagai ahli waris teori

kritis yang dikerjakan oleh satu generasi sebelum dia, yaitu Hokeheimer dkk. Akan tetapi, Habermas tidak menerima warisan pemikiran pendahulunya begitu saja. Habermas melakukan pembaharuan-pembaharuan untuk mengatasi kebuntuan teori kritis Hokeheimer dkk. Dengan kata lain, predikat generasi baru bukan semata-mata karena ia bukan generasi pertama atau lama, tetapi karena pembaharuan-pembaharuan yang dilakukannya.

Menurut Habermas dalam menyelesaikan masalah sosial tidak boleh memahami praksis sebagai kerja, karena jika seperti itu, kita hanya menaklukkan untuk menciptakan dominasi baru. Bagi Habermas, praksis sosial harus dilakukan lewat komunikasi atau bersifat komunikatif. Tujuan dari komunikasi adalah untuk menciptakan suatu konsensus/kesepakatan yang bebas dari dominasi dan paksaan.

Edgar (2006:124-125) menyatakan bahwa konsep Habermas tentang novel/cerpen beralasan dari tradisi surat menyurat, yang pertama kali muncul dikonsumsi oleh orang-orang borjuis. Cerpen merupakan sarana menuju ruang publik dari ruang privat. Cerpen merupakan alat untuk mengungkapkan sesuatu yang terpendam dari ruang privat.

Karena cerpen merupakan ungkapan yang terpendam dalam masyarakat, cerpen dapat ditinjau dari teori atau sudut pandang apa saja. Betapa pun realistiknya sebuah teks sastra, peristiwa dan latar realitas di dalamnya hanyalah puncak gunung es. Apa yang berada di bawah permukaan jauh lebih besar dari puncak yang kelihatan itu.

Cerpen "Gendhis" yang dikaji dengan pisau Habermas dikhususkan pada pemikirannya tentang rasio komunikatif. Habermas dalam bukunya edisi bahasa Inggris berjudul *Between Facts and Norms* ingin merehabilitasi peran rasio yang selama ini hanya dipahami sebagai rasionalitas instrumental semata. Dalam hal ini, Habermas memperkenalkan jenis rasionalitas lain yang luput dari pemikiran barat modern, yakni rasionalitas komunikatif. Dengan jenis rasionalitas, Habermas menemukan hubungan erat antara rasio dan bahasa. Sebab, dengan fungsi komunikatifnya, Habermas (1996:XV) menyatakan bahwa rasio tidak ber-

orientasi pada sasaran, tetapi pada upaya saling memahami (*mutual-understanding*) antara satu orang dengan lainnya.

## 2. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Seperti apakah tindakan komunikasi yang ditampilkan oleh Abidah El Khalieqy dalam cerpen "Gendhis"?
2. Sejauhmana kesesuaian tindakan komunikasi dalam cerpen "Gendhis" dengan teori tindakan komunikasi Habermas?

## 3. Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan tindakan komunikasi yang terjadi pada cerpen "Gendhis". Selain itu, adalah untuk mengetahui kesesuaian tindakan komunikasi dalam cerpen tersebut dengan tindakan komunikasi yang dinyatakan oleh Habermas, yaitu adanya upaya saling memahami (*mutual understanding*) antara satu orang dengan lainnya.

## 4. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan kajian terhadap karya Abidah El Khaliqy kurang lebih 20-an. Kajian tersebut dalam bentuk skripsi dan tesis dengan berbagai analisis, yang dapat dibagi dalam dua kelompok fokus kajian. *Pertama*, kajian-kajian yang mengfokuskan dengan teori-teori sastra, misalnya unsur-unsur genetik, penokohan, dan kritik sastra feminis. *Kedua*, kajian diluar kajian penerapan teori sastra, seperti nilai-nilai akhlak, nilai pendidikan dan unsur dakwah. Misalnya, skripsi yang ditulis oleh Fathul Charibah dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Mahabbah Rindu Karya Abidah El Khalieqy: Sebuah Kajian Pragmatik*.

Ada satu penelitian dalam tingkat desertasi, yaitu oleh Diah Ariani Arimbi yang telah dibukukan dengan judul *Reading Contemporary Indonesian Muslim Women Writers (Representation, Identity, and Religion of Muslim Women in Indonesian Fiction)* diterbitkan Amsterdam University Press tahun 2009. Buku ini membahas empat penulis perempuan Muslim Indonesia. Buku ini mengupas bagaimana gender dibangun yang pada gilirannya memunculkan konstruksi identitas, peran dan status perempuan muslim di Indonesia dan bagaimana

hubungan itu digambarkan dalam fiksi, yang meliputi masalah keaslian, representasi, dan kekuasaan, terjalin dalam berbagai bentuk estetik dan struktur narasi.

## 5. Metode

Penelitian ini menggunakan *metode deskriptif*. Metode ini didefinisikan oleh Whitney dalam Nazir (2003:47;54) sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Kajian ini termasuk jenis *penelitian perpustakaan* atau *dokumentasi*. Penelitian ini dimaksudkan sebagai pembacaan dengan seksama cerpen "Gendhis" karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan analisis teks (*discourse analysis*). Dalam hal ini menganalisis cerpen "Gendhis" untuk diketahui isi dan makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan rasio komunikasi menurut Habermas (Wuraji, dalam Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001:5).

Kajian ini akan mengungkapkan bagaimana teori rasio komunikasi Habermas melihat cerpen "Gendhis". Pembahasan kajian terdiri atas pendahuluan, Habermas dan teori tindakan komunikatif, sekilas tentang Abidah El Khaliqy dan sinopsis cerpen "Gendhis", kemudian aspek tindakan komunikasi dalam cerpen "Gendhis".

## 6. Habermas dan Teori Tindakan Komunikatif

Jürgen Habermas hadir sebagai seorang filosof Jerman yang menyegarkan kembali kebuntuan epistemologis teori kritis mazhab Frankfurt generasi pertama. Kebuntuan epistemologis mazhab Frankfurt tersebut terletak pada ketidakmampuannya merumuskan sebuah solusi dari analisis "dialektika negatif" yang direfleksikan sendiri (<http://rezaantonius.multiply.com/journal/item/40> 1/11/10).

Dialektika negatif adalah pesimisme masyarakat terhadap rasionalitas. Pada awalnya rasionalitas menjadi tumpuhan keberlangsungan hidup dan menyelamatkan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Akan tetapi, ternyata rasionalitas menjadi bumerang bagi peradaban manusia itu sendiri.

Solusi yang ditawarkan Habermas dalam menghadapi krisis peradaban modern adalah kemungkinan terselenggaranya kehidupan sosial yang bebas dari dominasi dan kekerasan dalam masyarakat. Kehidupan bersama yang

dibangun di atas norma-norma yang disepakati, tanpa diskriminasi. Habermas menuangkan gagasan-gagasannya yang dikenal dengan teori tindakan komunikatif, ruang publik, etika dan moralitas, serta demokrasi. Banyak lagi karya-karyanya yang iaabdikan untuk membela dan mengklaim adanya proyek kritik pencerahan. Tulisan ini terfokus pada pemikiran Habermas tentang teori tindakan komunikatif yang dipakai untuk menganalisis teks sastra.

Teori tindakan komunikatif Habermas menyatakan bahwa tindakan manusia yang paling dasar adalah tindakan komunikatif atau interaksi. Tujuan komunikasi adalah agar saling mengerti. Habermas membedakan tindakan menjadi dua macam, yaitu tindakan demi sasaran (dengan rasionalitas sasaran) dan tindakan demi pemahaman (dengan rasionalitas komunikatif). Tindakan demi sasaran masih dibedakan menjadi dua lagi, yaitu tindakan instrumental, yang diarahkan pada alam; dan tindakan strategis, yang diarahkan pada manusia.

Tindakan demi pemahaman dapat ditemukan secara khas dalam diri manusia. Rasionalitas tertanam dalam struktur bahasa sendiri. Dalam suatu pembicaraan, para partisipan ingin membuat mitra bicarannya memahami maksudnya dengan berusaha mencapai apa yang disebut dengan 'klaim-klaim kesahihan'. Begitu seseorang masuk ke dalam suatu pembicaraan, dengan sendirinya, orang itu mengajukan empat klaim, yaitu jelas (*comprehensibility*), benar (*truth*), jujur (*sincerity*), dan betul (*rightness*). *Jelas* artinya seseorang mengklaim bahwa apa yang ia ungkapkan tepat seperti apa yang ia maksudkan. *Benar* berarti bahwa apa yang saya katakan adalah apa yang memang mau saya ungkapkan. *Jujur* artinya saya tidak berbohong. Akhirnya, *betul* yang berarti apa yang saya katakan itu wajar saya katakan (Hardiman, 1993:18).

Nugraha (dalam <http://www.lsaf.org/content/view/128/150/9/11/10>) menyatakan bahwa dalam diskursus publik dan etika diskursus, praktik komunikasi Habermas adalah praktik komunikasi yang diarahkan pada upaya saling memahami, implisit di dalamnya ada klaim-klaim kesahihan. Dalam komunikasi selalu ada usaha-usaha untuk meyakinkan bahwa apa yang dikatakan itu benar (objektif), wajar atau

yang seharusnya (normatif), dan jujur (ekspresif). Semua klaim itu diandaikan berlaku—dalam arti dapat dimengerti dan terpikirkan—oleh semua lawan bicara. Klaim-klaim kesahihan ini, menurut Habermas, menjadi syarat terbangunnya komunikasi.

Tanpa ada klaim-klaim kesahihan, setiap komunikasi akan buntu karena komunikasi tidak bergerak keluar dari lingkaran kepentingan para peserta yang saling berkomunikasi (diskursus). Tidak jarang kebuntuan komunikasi harus berakhir pada praktik-praktik kekerasan. Pada level negara, tidak jarang pula kebuntuan itu mengilhami segala siasat untuk memanipulasi kekuasaan negara. Melalui hukum, negara dibuat menjadi representasi kelompok kepentingan tertentu atau keyakinan tertentu, sementara pihak lain yang berlawanan "ditertibkan."

Supaya komunikasi dapat berhasil, orang harus berbicara dengan jelas, benar, jujur, dan betul sehingga hubungan antarmanusia yang betul-betul rasional dan bebas tetap dapat berlangsung. Misalnya, seseorang dari Jakarta ingin menanyakan jalan menuju Candi Prambanan kepada seorang tukang becak. Orang itu dapat berkomunikasi dengan tukang becak jika ia mengatakan dengan jelas bahwa ia tidak tahu, dan memang yang ia katakan benar, sesuai yang mau ia katakan, jujur bahwa ia memang tidak tahu dan betul, bahwa ia orang Jakarta wajar jika tidak tahu jalan di Yogyakarta. Jika empat klaim itu bisa diterima oleh si tukang becak, komunikasi dapat terjadi di antara mereka. Meski dalam kenyataannya komunikasi sering gagal, tetapi setiap orang yang berbicara memiliki idea tentang komunikasi yang berhasil. Jadi, ia selalu tahu apa itu rasionalitas komunikatif.

Bagi Habermas, masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik lewat revolusi kekerasan, melainkan lewat argumentasi demi konsensus. Meskipun demikian, harus selalu diingat bahwa konsensus mendapatkan konteksnya dalam suatu diskursus rasional. Konsensus harus tetap terbuka terhadap kritik dan pembaruan. Jika konsensus diterima sebagai kata akhir, komunikasi tidak lagi memainkan peran pertukaran pendapat dan demokrasi. Habermas menyediakannya

dalam prosedur etika diskursus.

Hardiman (2009:98) menyatakan bahwa Habermas membagi tindakan dasar manusia dalam kehidupan. *Pertama*, adalah tindakan rasional-bertujuan, yaitu tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan alamnya sebagai objek manipulasi bersifat monologal. *Kedua*, adalah tindakan komunikatif merupakan tindakan dasar dalam hubungan manusia dengan sesamanya sebagai sesama subyek, bersifat dialogal.

Dalam tindakan rasional-bertujuan, pelaku tindakan memiliki orientasi pada sukses, sejauhmana keberhasilannya dalam mewujudkan suatu tujuan. Tindakan rasional-bertujuan dibagi atas sejauhmana tindakan ini memasuki dunia alamiah yang disebut instrumental, dan jika memasuki dunia sosial disebut tindakan strategis.

Diuraikan lebih lanjut bahwa dalam tindakan strategis bisa bersifat terbuka dan tersembunyi. Dalam tindakan strategis dapat dengan sadar menipu pihak lain sehingga menjadi manipulasi, dan jika dilakukan dengan tidak sadar menipu diri mereka sendiri seakan-akan tidak bertindak secara strategis, sementara menampilkan diri mereka seolah-olah ingin mencapai saling pemahaman. Menurut Habermas jika hal ini terjadi maka disebut komunikasi yang terdistorsi secara sistematis (Hardiman, 2009:98-99). Pada tindakan komunikatif memiliki orientasi pada pencapaian pemahaman. Dalam hal ini sukses tidak menjadi ukuran. Keberhasilan tindakan ini justru tampak pada tercapainya saling pemahaman antara kedua belah pihak yang berkomunikasi (Hardiman, 2009:98).

## 7. Abidah dan Sinopsis 'Gendhis'

Abidah El Khaliqy sebagai salah satu perempuan pengarang Indonesia telah memperoleh prestasi dalam bidangnya. Ia mengawali petualangan fiksinya dengan menulis cerpen dan puisi sejak di Pesantren Putri Modern PERSIS, Bangil, Pasuruan. Keseriusannya dalam memininang dunia sastra telah mengantarkan kepenyairannya mengikuti Second ASEAN

Writer's Conference/Workshop Poetry di Manila, Filipina (1995), serta memperoleh Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY (1998). Membacakan puisi-puisinya di TIM (1994, 2000); Sekretariat ASEAN (1998), Konferensi Perempuan Islam Se-Asia Pasifik dan Timur Tengah (1999), serta dalam berbagai Festival. Menjadi Pendamping dalam Bengkel Kerja Penulisan Kreatif MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara, 1987) (El Khaliqy, 2004:221).

Selain prestasi dan penghargaan yang diterimanya, Abidah telah melahirkan beberapa karya sastra, dalam bentuk puisi, cerita pendek dan novel. Namun, agak berbeda dengan karya-karya perempuan pengarang lainnya, ekspresi kreatif Abidah dalam mendedah masalah-masalah kultural, intelektualitas dan spiritualitas kaum perempuan telah memperlihatkan eksistensi dan konsistensinya. Karena itu pula banyak kritikus dan pengamat sastra Indonesia yang menilai bahwa karya-karyanya memiliki kekuatan tematis yang unik dan khas dalam kaitannya dengan ketertindasan kaum perempuan. Seperti yang terungkap dalam pemikirannya, kekuatan tematis itu akan menjadi lebih jelas adanya<sup>1</sup>. Kekuatan tematis karya-karya Abidah untuk memperjuangkan harkat, martabat, dan derajat kaumnya dapat dibaca jejaknya melalui kumpulan puisi *Ibuku Laut Berkobar* (ILB: Titian Illahi Press, 1987) dan cerita pendek *Menari Di Atas Gunting* (MDG: Jendela, 2001). Jejak itu akan menjadi lebih lengkap dapat dilacak melalui karya novelnya *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS: YKF dan Ford Foundation, 2000); *Atas Singgasana* (AS: Gama Media, 2002), *Genijora* (GJ: Mahatari, 2004), *Mahabbah Rindu* (MR: Diva Press, 2007), dan *Nirzona* (NZ: LkiS, 2008) (Kusumawati, 2005:304).

Cerpen "Gendhis" yang dikaji dalam tulisan ini terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul *Menari Di Atas Gunting* (MDG). Pengarang kelahiran Jombang ini masih menempatkan perempuan sebagai makhluk tertindas yang berteriak dari atas menara, atau di tengah hutan belantara; walau kemudian kenyataan itu telah

1 Lihat Abidah El Khaliqy, "Aku Perempuan yang Hadir dan Mengalir", dalam Jurnal Seni dan Budaya, *Matajendela*, Vol II, Nomor 2/2007; "Sastra dan Perempuan", *Kedaulatan Rakyat*, 18 April 2007; "Jejak Sastra di Ketiak Patriarki", Makalah diskusi Universitas Negeri Surabaya, 27 Juli 2007; "Perempuan Sastra dan Agama", Makalah diskusi Kedutaan Kanada, 20 September 2007.

diubah dan diperjuangkan melalui pemberontakan dan perlawanan tokoh-tokoh cerpennya dalam kehidupan sehari-hari (Kusumawati, 2005:304).

Cerpen "Gendhis" mengisahkan seorang pelacur bernama Gendhis, yang dalam bahasa Jawa berarti 'gula'. Ia hidup bersama ibunya dan kedua adiknya, kedua adiknya itu yang satu cacat dan yang satunya lagi nakal sekali. Ibunya seorang janda. Karena profesinya sebagai pelacur, Gendhis akan diusir dari kampung halamannya oleh Pak Lurah. Gendhis marah dan berani meludahi muka Pak Lurah. Mengapa Gendhis diusir dari kampung halamannya, karena Gendhis berulang kali dijemput oleh seorang Kapten. Pak Lurah cemburu, karena Pak Lurah juga sering memakai Gendhis untuk melayani nafsu birahnya. Setelah pulang dari haji, Pak Lurah malah semakin menjadi-jadi untuk menguasai Gendhis.

Dituturkan bahwa sesungguhnya Pak Lurah-lah yang memasukkan Gendhis ke dalam dunia pelacuran dengan menjualnya kepada Mama Viola. Pak Lurah jugalah yang merampok hasil dari kerja Gendhis dengan alasan balas budi. Dalam pengusiran itu Pak Lurah mengutus Pak Modin. Dengan terbata-bata (perasaan takut) Pak Modin menyampaikan perintah Pak Lurah. Belum selesai Pak Modin melaksanakan tugasnya, tiba-tiba Pak Lurah menyusul ke rumah Gendhis bersama Pak Carik, kepala keamanan, dan sebaris hansip. Di sinilah komunikasi untuk mendapatkan hasil yang damai tidak tercipta. Terjadi perang mulut antara Pak Lurah dan Gendhis. Akhir cerita, Gendhis meludahi Pak Lurah dengan beraninya. Seluruh aparat desa yang melihat terpana atas kejadian itu, sementara itu Pak Lurah gelagapan.

## 8. Pembahasan

### 8.1 Aspek Tindakan Komunikasi dalam Cerpen Gendhis

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antarsesama. Akan tetapi, pada cerpen tersebut ditemukan beberapa aspek yang tidak mendukung terciptanya komunikasi yang harmonis. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

#### 8.1.1 Aspek Dominasi

Pak Lurah sebagai penguasa di kampung mempergunakan jabatannya dengan sewenang-wenang untuk menuruti kepentingan pribadinya. Pak Lurah menjadi representasi pemimpin yang otoriter dan dengan kekuasaannya mendominasi terhadap warganya. Sebagai Pak Lurah berlaku seperti Tuhan yang dapat menentukan baik buruknya nasib seseorang. Hal itu dapat dilihat pada teks sebagai berikut.

"Tak ada yang berhak memberhentikannya! Akulah satu-satunya orang yang berhak atasnya, juga atas nasibmu, nasib kalian" (119).

"Sebaiknya kau tinggalkan desa ini dan kembali ke kota. Di sanalah tempatmu. Jangan kau kotori desa ini dengan ulahmu"(120).

Dengan kekuasaan yang ia sandang, Pak Lurah dapat mengutus bawahan, yaitu Pak Modin untuk mengusir Gendhis. Dalam tugas pokoknya sebenarnya Pak Modin bukan sebagai orang yang berhubungan dengan usir-mengusir warganya. Akan tetapi, karena perintah Pak Lurah walaupun dengan rasa takut ia mendatangi rumah "Gendhis" untuk mengusirnya. Hal itu terlihat dalam dialog sebagai berikut.

Pak Modin:

"Begini, Nak Gendhis. Saya mendapat perintah dari Pak Lurah, sebaiknya Nak Gendhis meninggalkan desa ini, secepatnya! Kalau bisa malam ini juga. Ini Demi keamanan Nak Gendhis Sendiri" (118).

Gendhis :

"Lho, alasannya?"

Pak Modin:

"E...anu. Pak Lurah mengatakan bahwa..."

Gendhis:

"Bahwa apa ?

Pak Modin:

E...anu. Bahwa Nak Gendhis...ee...ini kata pak Lurah lho"(118).

Dari dialog di atas menyiratkan bahwa Pak Modin diperdaya oleh Pak Lurah. Pak Lurah memberi tugas pada Pak Modin yang bukan seharusnya dilakukannya. Dari sini terlihat

bahwa Pak Lurah adalah seorang pemimpin yang sewenang-wenang. Digambarkan juga dalam cerpen tersebut bahwa Pak Modin adalah seorang yang kurus kerontang sepanjang tahun karena menderita TBC. Dengan demikian, hal di atas jauh dari tujuan komunikasi menurut Habermas adalah untuk menciptakan suatu konsensus/kesepakatan yang bebas dari dominasi dan paksaan.

### 8.1.2 Aspek Emosi

Dalam cerpen "Gendhis" mengisahkan pertengkaran antara yang berkuasa dan yang dikuasai, yang tertindas dan yang menindas. Pak Lurah yang berkuasa dan Gendhis beserta keluarganya sebagai orang-orang yang tertindas. Antara protagonis dan antagonis dalam cerpen ini cara berkomunikasi dengan emosi kemarahan, terlihat pada dialog antara Gendhis dan Pak Lurah.

"Suara itu turun dari sebuah tempat yang pengap, dipenuhi udara amarah dan nafsu"  
(119).

Narasi di atas adalah suara hati dari Gendhis saat mendengar suara Pak Lurah, yang lantang dan penuh kemarahan. Aspek kemarahan juga terlihat pada dialog dibawah ini.

Pak Lurah:  
"Cukup Kataku!"

Gendhis:  
"Kata Pak Lurah cukup, kata saya 'tidak'."

Pak Lurah:  
"Apa? Kau pelacur! Berani membantah apa kataku?"

.....  
"Lancang! Dasar Pelacur!"

Gendhis:  
"Benar. Saya memang pelacur. Kenapa?"  
(120).

Cerpen "Gendhis" ini juga menggambarkan adanya perlawanan dari yang tertindas (Gendhis) atas tekanan yang bertubi-tubi dari sang penguasa, yaitu Pak Lurah. Tekanan demi tekanan itulah menjadi penyebab muncullah perlawanan dari Gendhis atas perlakuan Pak Lurah, sampai terjadi perang terbuka antara keduanya.

### 8.1.3 Aspek Kekerasan

Dengan adanya aspek emosi kemarahan, dimungkinkan terjadi kekerasan yang berwujud pelecehan, baik dalam bentuk kata-kata maupun dalam bentuk tindakan. Dalam bentuk kata terlihat pada dialog Pak Lurah yang menyebut Gendhis sebagai pelacur, sebanyak dua kali. Sementara itu, tindakan pelecehan yang dilakukan Gendhis terlihat pada suara hati Gendhis yang digambarkan sebagai berikut.

"...berkali-kali membasahi mata liarnya, mulut buaya dan surban kebanggaan, di mana segala kotohan dan kemunafikan bersembunyi dibalikhya. Pak Lurah kami yang doktorandus dan haji berkecap liar dalam kebodohan yang menggelikan"(121).

Pak Lurah representasi dari pemimpin tidak pantas melecehkan/merendahkan salah satu dari warganya. Salah satu dari kewajiban yang diemban oleh pemimpin adalah mengayomi. Akan tetapi, hal itu tidak terlihat dari sosok Pak Lurah. Dengan keculasannya, Pak Lurah mengambil keuntungan berupa materi dengan menjual Gendhis maupun mereguk kenikmatan seksual dari Gendhis. Akan tetapi, saat kepentingan itu terhalang, Pak Lurah melakukan kekerasan dengan cara mengusir Gendhis dari desa kekuasaannya.

Pengusiran tersebut adalah kekerasan dalam bentuk tindakan, sedangkan kekerasan dalam bentuk yang lain adalah apa yang dilakukan Gendhis terhadap Pak Lurah dengan cara meludahinya.

"Puih! Cuh! Pak Lurah gelagapan dan tak sempat menghindar ketika air kebencian dari mulutku meluncur ke wajahnya...."(121).

### 8.2 Kesesuaian Tindakan Komunikasi Cerpen Gendhis dengan Teori Habermas

Cerpen "Gendhis" ditulis dengan menggunakan sudut pandang aku-pengarang sebagai tokoh protagonis yang bernama Gendhis. Struktur narasi yang digunakan merupakan bagian dari pemikiran tokoh tersebut. Melalui tokoh perempuan yang bernama Gendhis, cerpen ini sarat dengan gugatan dari yang lemah terhadap penguasa. Gendhis sebagai tokoh utama mewakili yang lemah dan dilemahkan oleh Pak Lurah, sang penguasa lalim. Menurut

Habermas pelaku tindakan komunikatif memiliki orientasi pada pencapaian pemahaman. Dalam hal ini, sukses tidak jadi ukuran, dan tindakan ini tidak bersifat egosentris. Keberhasilan tindakan ini justru tampak pada tercapainya saling pemahaman antara kedua belah pihak yang berkomunikasi (Habermas, 2009:98). Komunikasi antara Gendhis dan Pak Lurah tidak mutual karena Pak Lurah mengedepankan egonya. Akibatnya, Gendhis tidak terima dan melakukan tindakan kasar kepada Pak Lurah.

Telah dijelaskan di atas, tindakan komunikatif Habermas memiliki empat kategori (klaim kesahihan), yaitu: jelas (*comprehensibility*), benar (*truth*), jujur (*sincerity*), dan keadilan (*rightness*). Keempat klaim tersebut sebagai syarat terbangunnya sebuah komunikasi. Kajian akan difokuskan pada dua tokoh utama, yaitu Gendhis dan Pak Lurah.

### Gendhis

Gendhis mendefinisikan dirinya dengan jelas, benar, jujur dan betul, ia mengungkapkan siapa dirinya, apa statusnya tidak disembunyikan. Dalam cerpen tersebut diulang empat kali kalimat "Akulah Gendhis". Kemudian, dilanjutkan dengan kalimat "Pelacur yang tadi malam meludahi Pak Lurah." Kalimat tersebut menyiratkan akan status dirinya sebagai pelacur, yang telah meludahi Pak Lurah.

Meludahi adalah sebuah respon/reaksi atas aksi/perilaku Pak Lurah atas dirinya. Hal itu terlihat pada teks sebagai berikut.

"Jangan merasa bangga bahwa kami semua datang ke sini. Ini semua semata-mata karena kami memperhatikan warga desa dan keamanannya...seluruh warga desa ini sudah tahu bahwa kau hanya seorang pelacur"(120).

Gendhis dalam merespon Pak Lurah yang ingin mengusirnya dilakukan dengan *jelas*. Artinya ia mengklaim bahwa apa yang diungkapkan tepat seperti apa yang ia maksudkan. Seperti dalam teks sebagai berikut.

"Saya tidak mengerti maksud Pak Lurah. Di sini saya lahir dan dibesarkan, di sini pula keluarga kami bertempat tinggal. Tanah yang saya pijak dan rumah..."(121).

Gendhis menyangkal dan menegaskan dengan lantang:

"Menjijikan? Terkutuk? Benarkah? Kalian dengar semua? Saya menjijikan dan terkutuk. Benarkah begitu? (121).

Dialog-dialog di atas menunjukkan bahwa Gendhis menjadi objek penderita dari sistem yang dibentuk oleh Pak Lurah.

### Pak Lurah

Tokoh Pak Lurah adalah representasi lawan dari empat klaim kesahihan Habermas dalam membangun komunikasi. Terlihat dalam kata-kata Pak Lurah dalam pengusiran Gendhis.

"Cukup! Tak perlu keterangan bertele-tele. Ini demi keamananmu. Seluruh warga desa ini sudah tahu bahwa kau hanya seorang pelacur. Pekerjaanmu membuat puluhan warga tak tentram. Sebaiknya kau tinggalkan desa ini dan kembali ke kota. Di sanalah tempatmu. Jangan kau kotori desa ini dengan ulahmu" (120).

Teks tersebut tidak mengandung kejujuran dan tidak benar/betul. Kalimat "Jangan kotori desa ini dengan ulahmu." Kata *ulahmu* yang diulang sebagai penegasan dan penyangkalan oleh Gendhis, yang menyiratkan kejadian tidak sesungguhnya dilakukan oleh Gendhis. Seperti testimoni Gendhis sebelumnya yang memasukkan Gendhis ke dalam dunia pelacuran sesungguhnya adalah Pak Lurah sendiri. Terlihat dalam teks sebagai berikut.

"Katanya profesiku menjijikan. Padahal dia lah yang menjual kegadisanku seratus ribu pada Mama Viola yang wajahnya seperti kaktus dan wajahnya mengembang bagai kuntilanak kesiangan" (116).

Kemudian dapat disimak dalam teks selanjutnya yang merupakan pengakuan dari Gendhis sebagai berikut.

"Ketika penghasilanku terus meninggi karena peminatku lebih banyak dan apa yang kumiliki adalah selera masa kini, pak Lurah pula yang merampok uangku dengan dalih balas budi dengan jasanya" (116).

Dialog ini mengungkapkan apa yang dikatakan Pak Lurah bahwa ketentraman kampung terancam karena ulah Gendhis adalah tidak mengandung kebenaran (*truth, rightness*). Hal ini menurut Habermas, Pak Lurah melakukan tindakan strategis bukan tindakan komunikatif. Pak Lurah dengan sadar dan terang-terangan (terbuka) menipu pihak lain sehingga terjadi manipulasi.

Tindakan Pak Lurah memanipulasi secara terbuka terhadap Gendhis dapat juga dilihat pengakuan Gendhis atas sikap Pak Lurah yang membeberkan kondisi keluarga Gendhis. Pak Lurah mengatakan bahwa adik Gendhis lumpuh, adik yang satunya sangat nakal, dan ibunya seorang janda tanpa penghasilan. Mengapa Pak Lurah melakukan demikian karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, menurut Habermas tindakan dseperti itu berorientasi pada tujuan dan kesuksesan. Segala cara dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal itu tidak sesuai dengan teori Habermas yang mengedepankan komunikasi mutual (saling menguntungkan).

Tindakan strategis yang tersembunyi yang dilakukan oleh Pak Lurah terlihat dalam teks sebagai berikut.

“Dua bulan lalu Pak Lurah mengatakan, sesudah naik haji tak akan menyentuhku lagi. Sepulang dari tanah suci, ternyata ia bahkan menjadi serigala yang tersembunyi di balik surbannya. Matanya geram melirikku saat berbelanja di kedai bu Minah” (115).

Di sini pak Lurah melakukan manipulasi publik dengan tidak terang-terangan atau tersembunyi. Pak Lurah melakukan dengan tidak sadar atau sadar menipu dirinya sendiri seakan-akan tidak bertindak secara strategis, sementara menampakan dirinya seolah-olah ingin mencapai saling pemahaman. Menurut Habermas jika hal itu terjadi maka disebut komunikasi yang terdistorsi secara sistematis. Pak Lurah menutupi tujuannya dibalik status haji, dengan surbannya, dan jabatannya.

Selain hal di atas, Pak Lurah tergolong atau representasi pemimpin yang otoritar. Hal itu dapat dilihat dalam dialog ketika Pak Modin diperintahkan oleh Pak Lurah untuk mengusir Gendhis. Akan tetapi, belum sempat Pak

Modin mengucapkan karena perasaan takut dan tidak enak, dia disuruh pulang oleh Gendhis. Namun, tiba-tiba Pak Lurah datang dengan suara lantang.

“Tak ada yang berhak menghentikannya! Akulah satu-satunya orang yang berhak atasnya, juga atas nasibmu, nasib kalian” (119).

Empat kategori dalam teori tindakan komunikasi (klaim-klaim kesahihan) yang terdiri dari kejelasan, kebenaran, kejujuran, dan keadilan, menurut Habermas, menjadi syarat terbangunnya komunikasi. Tanpa ada klaim-klaim kesahihan, setiap komunikasi akan buntu, komunikasi tidak bergerak keluar dari lingkaran kepentingan para peserta yang saling berkomunikasi (diskursus). Tidak jarang kebuntuan komunikasi harus berakhir pada praktik-praktik kekerasan. Pada cerpen “Gendhis” tidak jarang pula kebuntuan itu mengilhami segala siasat untuk memanipulasi kekuasaannya. Melalui aturan-aturan dibuat menjadi representasi kepentingan tertentu atau keyakinan tertentu, sementara pihak lain yang tidak sesuai atau tidak memenuhi kepentingannya “ditertibkan.”

## 9. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan komunikasi dalam cerpen “Gendhis” memunculkan beberapa aspek, yaitu aspek dominasi, aspek emosi (kemarahan), dan aspek kekerasan. Adapun empat klaim, yaitu kejelasan (*comprehensibility*), kebenaran (*truth*), kejujuran (*sincerity*), dan keadilan (*rightness*) yang diajukan oleh Habermas ada dalam diri ‘Gendhis’ tokoh utama dalam cerpen tersebut, sedangkan tokoh Pak Lurah jauh dari harapan teori tindakan komunikasi Habermas.

Dapat disimpulkan juga bahwa cerpen ini adalah cermin dari masyarakat yang tidak diinginkan oleh Habermas. Komunikasi yang saling menguntungkan dengan tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak dimanipulasi tidak tercipta. Pak Lurah merugikan dan memanipulasi dengan terbuka dan sembunyi terhadap Gendhis, juga terhadap masyarakat dalam wilayah kekuasaannya. Gendhis merespon tindakan Pak Lurah dengan kekerasan, yaitu suara keras dan kata-kata yang kasar, selain itu juga dengan meludahi muka Pak Lurah.

## Daftar Pustaka

- Andrew, Edgar. 2006. *HABERMAS The Key Concepts*. USA: Routledge
- "Berfikir ala Habermas". Diakses pada tanggal 31 Juli 2012 di <http://pemikiranislam.wordpress.com/2007/07/24/demokrasi-deliberatif-ala-jurgen-Habermas>,
- Camus, Albert. 2008. *Seni, Politik, Pemberontakan*. Yogyakarta: Bentang
- El-Khalieqy, Abidah. "Jejak Sastra di Ketiak Patriarki". Dalam *Kedaulatan Rakyat*, 18 April 2007.
- , 2007. "Perempuan Sastra dan Agama". Makalah diskusi Kedutaan Kanada, 20 September 2007.
- , 2001. *Menari di Atas Gunting*. Yogyakarta: Jendela
- , 2007. "Aku Perempuan yang Hadir dan Mengalir". Dalam *Jurnal Seni dan Budaya, Matajendela*, Vol II, Nomor 2.
- , 2007. "Jejak Sastra di Ketiak Patriarki". Makalah diskusi di Universitas Negeri Surabaya.
- Esten, Mursal. 1998. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- "Habermas sebagai Generasi Baru Teori Kritis". Dalam <http://kanisehakwain.blogspot.com/2008/05/habermas-sebagai-generasi-baru-teori.html>.
- Habermas, Jurgen. 1996. *Between Fact and Norms*. Cambridge, Massachusetts: The Mit Press.
- , Jurgen. 2007. *Kritik atas Rasio Fungsionalitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Kritik Ideologi (Menyingskap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas)*. Yogyakarta: Kanisius
- Jabrohim dan Wulandari, Ari. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Kusumawati, Aning Ayu. 2005. "Novel Genijora Karya Abidah El Khalieqy: Analisis Kritik Sastra Feminis". Dalam *Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial 'Socio-Religia'*, Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. Volume IV. No. 4.
- Nugraha, Adri. "Diskursus Publik dan Etika Diskursus". Di akses pada tanggal 10 Juli 2012 <http://www.lsaf.org/content/view/128/150/9/11/10>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan. 2010. "Novel-Novel Realis Karya Najib Mahfuz: Kajian Sosiologi Sastra atas Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Beragama". Desertasi Program Studi Sastra, Program Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah.
- Wain, Kanis Ehak. "Habermas sebagai Generasi Baru Teori Kritis". Diakses pada tanggal 10 Juli 2012 di <http://kanisehakwain.blogspot.com/2008/05/habermas-sebagai-generasi-baru-teori.html>
- Wattimena, Reza Antonius. "Rasionalitas Komunikatif" Jürgen Habermas, Masihkah Relevan?. Diakses pada tanggal 10 Juli 2012 di <http://rezaantonius.multiply.com/journal/item/401/11/10>